



Determinasi Rendahnya Literasi Dana Pensiun pada Pekerja: Peran Edukasi dan Digitalisasi dalam Industri Dana Pensiun di Indonesia

Syarifudin Yunus^{1*}, Farid Nabil Elsyarif²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

² Kantor Konsultan Aktuaria Edial, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syarif.yunus@gmail.com¹

Abstract. *This study uses a quantitative method with an explanatory approach to explore factors contributing to low pension literacy among workers. The sample consisted of 66 workers from both the formal and informal sectors in Jakarta in December 2025. The findings reveal that low pension literacy is not solely due to a lack of knowledge but results from various factors, including low awareness, short-term financial behavior, product complexity, inadequate education, and underutilization of digital tools. There is a mismatch between workers' perceptions and the reality of pension fund behavior. The majority of workers (86%) are unprepared for retirement, and 89% do not have a voluntary pension fund. Despite this, 80% do not rely on workplace pension funds, and 45.5% feel confident they can meet their living expenses in old age, indicating pseudo-awareness they understand the importance of pension funds but have not established one. This reveals a gap between awareness and action regarding pension funds. Improving pension literacy requires an integrated approach that combines transformative education with digitalization to facilitate access and participation. Education must drive behavioral change, while digitalization simplifies processes, enhances accessibility, and broadens financial literacy. The synergy of education, digital technology, and policy support is essential for improving workers' financial readiness for a secure retirement.*

Keywords: *Determination; Digitalization; Education; Literacy; Pension Funds.*

Abstrak. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penjelasan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya literasi pensiun di kalangan pekerja. Sampel terdiri dari 66 pekerja dari sektor formal dan informal di Jakarta pada Desember 2025. Temuan menunjukkan bahwa rendahnya literasi pensiun bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk kesadaran yang rendah, perilaku keuangan jangka pendek, kompleksitas produk, pendidikan yang tidak memadai, dan kurangnya pemanfaatan alat digital. Terdapat ketidaksesuaian antara persepsi pekerja dan realitas perilaku dana pensiun. Mayoritas pekerja (86%) tidak siap untuk pensiun, dan 89% tidak memiliki dana pensiun sukarela. Meskipun demikian, 80% tidak bergantung pada dana pensiun tempat kerja, dan 45,5% merasa yakin dapat memenuhi biaya hidup mereka di usia tua, menunjukkan kesadaran semu mereka memahami pentingnya dana pensiun tetapi belum memilikinya. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara kesadaran dan tindakan terkait dana pensiun. Meningkatkan literasi pensiun membutuhkan pendekatan terpadu yang menggabungkan pendidikan transformatif dengan digitalisasi untuk memfasilitasi akses dan partisipasi. Pendidikan harus mendorong perubahan perilaku, sementara digitalisasi menyederhanakan proses, meningkatkan aksesibilitas, dan memperluas literasi keuangan. Sinergi antara pendidikan, teknologi digital, dan dukungan kebijakan sangat penting untuk meningkatkan kesiapan keuangan pekerja demi masa pensiun yang aman.

Kata kunci: Dana Pensiun; Determinasi; Digitalisasi; Edukasi; Literasi.

1. LATAR BELAKANG

Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam perencanaan masa depan, termasuk dalam mempersiapkan kehidupan setelah pensiun. Namun, di Indonesia, tingkat literasi dana pensiun di kalangan pekerja masih tergolong rendah. Banyak pekerja belum memahami konsep dasar dana pensiun, manfaat jangka panjang, maupun mekanisme pengelolaannya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kerentanan finansial di masa tua, terutama ketika seseorang tidak lagi memiliki penghasilan aktif.

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat dana pensiun masih menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia. Meskipun program dana pensiun telah hadir sejak tahun 1992, tingkat kepemilikan dana pensiun di kalangan pekerja maupun masyarakat umum masih relatif terbatas. Hal ini tercermin dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik, yang menunjukkan bahwa tingkat inklusi dana pensiun di Indonesia baru mencapai 5,37%, sementara tingkat literasinya berada pada angka 27,79% (2025). Angka tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman dan pemanfaatan produk dana pensiun. Jika dibandingkan dengan sektor jasa keuangan lainnya, tingkat inklusi dana pensiun masih tergolong rendah, sehingga menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan literasi dan partisipasi masyarakat terhadap program dana pensiun.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di Indonesia belum memiliki kesiapan menghadapi masa pensiun. Sembilan dari 10 pekerja di Indonesia tidak siap pensiun (HSBC, 2018). Bahkan saat ini, 1 dari 2 pensinan di Indonesia mengandalkan transferan biaya hidup dari anaknya setiap bulan (ADB, 2024). Akibat kurangnya perencanaan pensiun menjadi sebab kesulitan keuangan di hari tua. Kondisi ini umumnya terjadi karena rendahnya kesadaran untuk menyiapkan dana hari tua, termasuk kebiasaan menabung yang belum menjadi prioritas. Situasi ini tentu menjadi perhatian serius, terlebih di tengah biaya hidup yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tanpa persiapan yang matang, masa pensiun yang seharusnya menjadi fase tenang justru berpotensi menimbulkan beban ekonomi.

Di sisi lain, besarnya jumlah angkatan kerja di Indonesia yang mencapai sekitar 152 juta orang belum diikuti oleh tingginya partisipasi dalam program pensiun. Tingkat kepesertaan, baik pada program pensiun wajib maupun dana pensiun sukarela, masih relatif rendah, yaitu sekitar 18,87% dari total angkatan kerja. Partisipasi pada dana pensiun yang dikelola swasta (dana pensiun sukarela) bahkan tergolong sangat terbatas, hanya sekitar 5,2 juta orang atau sekitar 5% dari total pekerja formal. Rendahnya tingkat kepesertaan ini mengindikasikan bahwa edukasi mengenai pentingnya dana pensiun serta kemudahan akses terhadap program tersebut masih perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat.

Pesatnya perkembangan teknologi digital membuka peluang besar untuk meningkatkan literasi dana pensiun secara lebih luas dan efektif. Digitalisasi dalam industri dana pensiun memungkinkan penyampaian informasi yang lebih interaktif, mudah diakses, serta relevan dengan kebutuhan generasi pekerja masa kini. Berbagai platform digital, aplikasi, hingga

media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang strategis untuk menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda yang telah akrab dengan teknologi.

Meskipun demikian, pemanfaatan digitalisasi dalam upaya meningkatkan literasi dana pensiun masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar program edukasi yang ada masih bersifat konvensional dan belum terintegrasi dengan pendekatan digital yang lebih menarik serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, kajian yang secara komprehensif mengkaji keterkaitan antara faktor penyebab rendahnya literasi dana pensiun dengan peran edukasi dan digitalisasi sebagai solusi strategis dalam industri ini juga masih relatif terbatas.

Industri dana pensiun di Indonesia dihadapkan pada kondisi determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja. Untuk itu, perlu dicari tahu apa saja faktor-faktor penyebab rendahnya literasi dana pensiun dan bagaimana tingkat pemahaman pekerja terhadap konsep, manfaat, dan mekanisme dana pensiun? Bagaimana peran edukasi dana pensiun dalam meningkatkan literasi pekerja dan pemanfaatan digitalisasi dalam industri dana pensiun? Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini memfokuskan pada literasi dana pensiun secara spesifik serta menempatkan digitalisasi sebagai variabel strategis dalam konteks industri dana pensiun di Indonesia. Penelitian yang mengungkap determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja: peran edukasi dan digitalisasi dalam industri dana pensiun di Indonesia belum pernah dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja sekaligus menghubungkannya dengan peran edukasi dan digitalisasi sebagai strategi peningkatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja: peran edukasi dan digitalisasi dalam industri dana pensiun di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja, sekaligus mengkaji peran edukasi dan digitalisasi dalam meningkatkan pemahaman tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang lebih efektif bagi industri dana pensiun dalam meningkatkan literasi pekerja, sehingga mendorong kesiapan finansial masyarakat di masa pensiun secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun (Pasal 134, UU No. 4/2023). Karena itu, dana pensiun dirancang sebagai program perencanaan hari tua untuk keberlanjutan penghasilan setelah tidak bekerja lagi. Dana pensiun bertujuan untuk mencitakan kemandirian finansial di masa tua. Tidak hanya sebagai jaminan penghasilan, fungsi dana pensiun juga berpengaruh terhadap perlindungan dan kenyamanan finansial. Setidaknya ada lima fungsi dana pensiun, yaitu: a) menjamin penghasilan di masa pensiun, b) mengurangi beban ketergantungan pada keluarga, c) pengelolaan investasi yang aman, d) perlindungan terhadap risiko finansial, dan e) distribusi kekayaan yang terencana (smbci.com, 2024).

Dana pensiun merupakan sejumlah dana yang dihimpun secara bertahap selama masa kerja aktif seseorang dan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan pada saat memasuki masa pensiun. Program pensiun memiliki peran penting bagi pekerja karena dapat menjamin keberlanjutan penghasilan di hari tua. Tanpa adanya program pensiun, terdapat risiko bahwa pekerja tidak memiliki kecukupan dana untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah tidak lagi produktif. Dari perspektif perusahaan, program pensiun juga menjadi kebutuhan penting sebagai bentuk pemenuhan kewajiban imbalan pascakerja, baik akibat pensiun, meninggal dunia, maupun pemutusan hubungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa dana pensiun tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan (Syarif Yunus, Kompasiana.com, 2024).

Rendahnya tingkat kepesertaan dana pensiun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain keterbatasan iuran, aspek edukasi serta ketersediaan akses digital untuk memiliki produk dana pensiun juga masih relatif minim. Banyak pekerja belum memahami pentingnya dana pensiun, ditambah dengan belum tersedianya kemudahan akses secara digital yang dapat mendorong partisipasi secara lebih luas. Oleh karena itu, edukasi mengenai dana pensiun menjadi sangat penting. Melalui edukasi, dapat dilakukan upaya penyampaian informasi tentang pentingnya persiapan dana pensiun kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman mereka. Menurut Notoatmodjo (2010), edukasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang. Dengan demikian, edukasi diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk memahami manfaat dana pensiun serta meningkatkan kesiapan dalam merencanakan masa depan.

Selain itu, penguatan akses digital dalam layanan dana pensiun perlu menjadi prioritas. Digitalisasi merupakan proses transformasi dari sistem analog ke sistem digital dengan

memanfaatkan teknologi serta data berbasis digital yang dioperasikan secara otomatis. Dengan adanya digitalisasi, layanan menjadi lebih efisien, mudah diakses, dan menjangkau lebih luas. Menurut Brennen dan Kreiss (2016), digitalisasi merujuk pada meningkatnya ketersediaan data digital yang didukung oleh kemajuan dalam proses penciptaan, transfer, penyimpanan, dan analisis data. Perkembangan ini memiliki potensi besar dalam membentuk, mengatur, serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan modern, termasuk dalam pengelolaan dan akses terhadap layanan dana pensiun.

Dukungan digitalisasi juga penting bagi industri dana pensiun. Ekonomi digital dapat dipahami sebagai ruang virtual tempat berbagai aktivitas bisnis berlangsung, nilai diciptakan dan dipertukarkan, transaksi dilakukan, serta hubungan antarindividu terjalin melalui pemanfaatan internet sebagai media utama (Hartman, 2000). Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga telah diadopsi secara luas dalam berbagai skala, antara lain melalui pengembangan situs resmi, aplikasi berbasis ponsel pintar, serta sistem transaksi daring. Melalui pemanfaatan akses digital, layanan dana pensiun memiliki peluang untuk menjadi lebih mudah, praktis, dan dapat dijangkau oleh masyarakat, kapan saja dan di mana saja. Digitalisasi juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing lembaga dana pensiun di tengah dinamika pasar global yang terus berkembang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori untuk mendeskripsikan tingkat determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja. Sampel penelitian ditentukan secara perposif dan melibatkan 66 pekerja sektor formal dan informal yang ada di Jakarta pada Desember 2025. Adapun karakteristik utama pekerja yang menjadi responden adalah orang yang menerima upah atas hasil pekerjaannya tanpa membutuhkan keahlian khusus dan kompetensi yang spesifik, seperti guru, staf kantor, pegawai kontrak, dan pramuniaga, termasuk sektor informal.

Instrumen penelitian dan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi dokumen. Kuesioner dibagikan melalui Google Form kepada responden, sedangkan studi dokumentasi (pendukung) dilakukan terhadap data literasi keuangan dan kepesertaan dana pensiun.

Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan data probabilitas yang diperoleh dari jawaban kuesioner responden yang menggambarkan persentase indikator dan disajikan melalui diagram. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan interpretasi dan kesimpulan mengacu pada keabsahan data yang diberikan responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya literasi dana pensiun di kalangan pekerja merupakan isu strategis yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada ketahanan sosial-ekonomi di masa depan. Meskipun berbagai program dana pensiun telah tersedia, tingkat pemahaman pekerja terhadap manfaat, mekanisme, dan pentingnya perencanaan pensiun masih belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan produk dengan tingkat pemanfaatannya, yang mengindikasikan bahwa persoalan utama tidak semata pada akses, tetapi juga pada literasi yang belum memadai.

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang menjadi determinan rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari aspek individu, seperti tingkat pendidikan dan kesadaran finansial, maupun dari aspek eksternal, seperti kurangnya edukasi yang efektif serta kompleksitas informasi yang disampaikan oleh industri. Dengan memahami determinasi, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai akar permasalahan yang selama ini menghambat peningkatan literasi dana pensiun.

Penelitian ini juga mengkaji peran edukasi dan digitalisasi sebagai dua strategi utama dalam meningkatkan literasi dana pensiun. Edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun pemahaman pekerja, sementara digitalisasi membuka peluang untuk memperluas jangkauan kepesertaan dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya menyoroti permasalahan tapi juga mengeksplorasi bagaimana sinergi antara edukasi dan transformasi digital dalam industri dana pensiun dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan literasi dana pensiun pekerja secara berkelanjutan.

Kesiapan pensiun pekerja

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 86% pekerja belum mempersiapkan dana pensiun, sementara hanya 14% yang telah melakukannya. Terbukti ada ketimpangan yang sangat besar antara pekerja yang sudah dan belum mempersiapkan dana pensiun. Lebih dari tiga perempat responden masih berada pada kondisi belum siap secara finansial untuk menghadapi masa pensiun. Temuan ini mengindikasikan rendahnya tingkat kesiapan finansial pekerja dalam menghadapi masa pensiun, yang diduga kuat berkaitan dengan rendahnya literasi dana pensiun. Kondisi tersebut menegaskan adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan dalam perencanaan keuangan jangka panjang, serta menunjukkan urgensi penguatan edukasi dan pemanfaatan digitalisasi dalam meningkatkan literasi dan partisipasi pekerja terhadap program dana pensiun.

Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran dan literasi dana pensiun di kalangan pekerja masih rendah. Penyebabnya karena kurangnya pemahaman (literasi). Banyak pekerja belum memahami pentingnya dana pensiun sebagai kebutuhan jangka panjang. Pekerja cenderung fokus pada kebutuhan saat ini (jangka pendek), kurang familiar dan akses dana pensiun, dan minimnya edukasi yang efektif. Informasi dana pensiun belum tersampaikan secara sederhana, menarik, dan relevan (Diagram 1).

Apakah Anda sudah mempersiapkan dana pensiun?
*Survei literasi dana pensiun pekerja (SY, 2025)

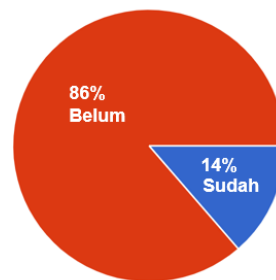


Diagram 1. Pekerja belum mempersiapkan dana pension.

Kepemilikan program pensiun sukarela

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 89% pekerja belum memiliki program pensiun selain JHT BPJS, sementara hanya 11% yang telah memiliki program pensiun sukarela (tambahan). Hampir seluruh pekerja masih bergantung pada satu sumber, yaitu JHT BPJS, tanpa memiliki perlindungan pensiun tambahan yang lebih memadai. Temuan ini mengindikasikan tingginya ketergantungan pekerja pada satu instrumen perlindungan sosial yang belum tentu memadai untuk menjamin kesejahteraan di masa pensiun. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya literasi dana pensiun serta kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif melalui edukasi dan digitalisasi untuk meningkatkan pemahaman serta partisipasi pekerja dalam program dana pensiun yang lebih komprehensif.

Temuan ini menegaskan adanya ketergantungan pekerja pada program pensiun wajib (JHT BPJS) daripada skema pensiun yang ideal (*income replacement* saat pensiun). Literasi dana pensiun rendah karena banyak pekerja belum memahami pentingnya diversifikasi sumber pendapatan pensiun (tidak tahu bahwa satu program saja sering tidak cukup), di samping adanya hambatan akses digital dan informasi dana pensiun (Diagram 2).

Apakah Anda sudah punya program pensiun (selain JHT BPJS)
*Survei literasi dana pensiun pekerja (SY, 2025)

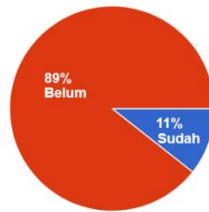


Diagram 2. Kepemilikan program pensiun sukarela.

Mengandalkan dana pensiun dari kantor/tempat bekerja

Hasil survei menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan tidak mengandalkan dana pensiun dari tempat kerja, sementara 20% lainnya masih bergantung pada dana pensiun dari kantornya. Mayoritas pekerja tidak sepenuhnya bergantung pada program pensiun dari perusahaan tempat bekerja. Hal ini berarti adanya kesadaran dan potensi pekerja terhadap pentingnya diversifikasi sumber pendapatan pensiun. Namun, jika dikaitkan dengan rendahnya kepemilikan program pensiun sukarela, kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi dan tindakan. Dengan demikian, literasi dana pensiun pada pekerja belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk perilaku perencanaan keuangan yang nyata, sehingga diperlukan pendekatan edukasi dan digitalisasi yang lebih efektif untuk mendorong perubahan perilaku pekerja terhadap dana pensiun.

Temuan ini mengindikasikan kesadaran diversifikasi penghasilan pensiun sebatas persepsi. Hanya sadar tapi tidak memiliki sumber dana pensiun selain dari tempat kerja. Adanya kesenjangan antara persepsi dan realitas. Jika dikaitkan dengan data sebelumnya 89% belum punya program pensiun tambahan dan 86% belum mempersiapkan dana pensiun, maka muncul kontradiksi: pekerja merasa tidak bergantung, tetapi faktanya belum memiliki alternatif nyata. Ini menunjukkan adanya *pseudo-awareness* (kesadaran semu): tahu penting tapi belum bertindak. Perencanaan pensiun masih pada level niat, belum aksi di kalangan pekerja (Diagram 3).

Apakah Anda hanya mengandalkan dana pensiun dari tempat Anda bekerja?
*Survei literasi dana pensiun pekerja (SY, 2025)

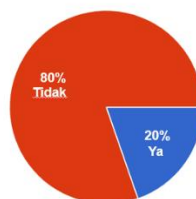


Diagram 3. Pekerja mengandalkan dana pensiun dari tempat bekerja

Keyakinan memenuhi biaya hidup di hari tua

Hasil survei menunjukkan bahwa 54,5% responden tidak yakin dapat memenuhi kebutuhan hidup di masa tua, sementara 45,5% menyatakan yakin. Lebih dari separuh pekerja merasa tidak percaya diri terhadap kesiapan finansial mereka di masa pensiun. Temuan ini mengindikasikan rendahnya tingkat kepercayaan diri finansial pekerja dalam menghadapi masa pensiun. Diduga berkaitan dengan rendahnya literasi dana pensiun serta belum optimalnya perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, adanya kelompok yang merasa yakin namun belum memiliki persiapan yang memadai menunjukkan potensi kesenjangan antara persepsi dan kondisi nyata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi dan pemanfaatan digitalisasi untuk meningkatkan pemahaman, perencanaan, serta kesiapan finansial pekerja secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan adanya ketidakpastian finansial terkait masa pensiun pekerja, ketidakpahaman terhadap kebutuhan dana pensiun, dan dampak dari rendahnya literasi dana pensiun. Pekerja belum paham strategi pengelolaan keuangan jangka panjang, di samping belum siap secara finansial untuk hari tua. Terjadi pula kesenjangan antara harapan dan kesiapan, di mana kelompok 45,5% yang merasa yakin belum tentu benar-benar siap secara objektif. Jika dikaitkan dengan data sebelumnya: banyak yang belum punya program pensiun dan belum menyiapkan dana. Maka keyakinan tersebut bisa bersifat: optimisme tanpa dasar perencanaan yang kuat (Diagram 4).

Apakah Anda yakin dapat memenuhi biaya hidup saat hari tua (saat tidak bekerja lagi)
*Survei literasi dana pensiun pekerja (SV, 2025)

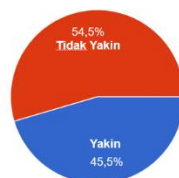


Diagram 4. Keyakinan memenuhi biaya hidup di hari tua.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi dan realitas perilaku keuangan pekerja. Di satu sisi, mayoritas pekerja belum memiliki kesiapan yang memadai, tercermin dari 86% yang belum mempersiapkan dana pensiun dan 89% yang belum memiliki program pensiun selain JHT BPJS. Namun di sisi lain, 80% responden menyatakan tidak mengandalkan dana pensiun dari tempat kerja, yang berarti menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan di masa tua. Tapi kesadaran tersebut belum diikuti dengan tindakan nyata, sehingga mencerminkan adanya

kesenjangan antara pemahaman (*awareness*) dan implementasi (*action*) dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Selain itu, temuan bahwa 45,5% responden merasa yakin dapat memenuhi kebutuhan hidup di masa tua memperkuat adanya fenomena *overconfidence* atau optimisme yang tidak sepenuhnya berbasis perencanaan yang matang. Keyakinan ini berpotensi menjadi bias persepsi, mengingat sebagian besar responden belum memiliki instrumen atau strategi pensiun yang jelas. Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya literasi dana pensiun tidak hanya berdampak pada kurangnya pengetahuan, tetapi juga memengaruhi kualitas pengambilan keputusan finansial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, serta didukung oleh digitalisasi yang mampu mempermudah akses, simulasi, dan implementasi perencanaan dana pensiun secara nyata.

Rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja merupakan hasil interaksi berbagai faktor, meliputi faktor individual (pengetahuan, perilaku, dan bias psikologis), faktor sosial (budaya dan lingkungan), faktor institusional (edukasi dan kompleksitas produk), faktor teknologi (digitalisasi yang belum optimal), serta faktor kebijakan (minimnya regulasi pendorong). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi dana pensiun bersifat multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara edukasi, inovasi digital, dan dukungan kebijakan. Adapun identifikasi determinasi atau faktor penyebab rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja dapat disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Identifikasi Determinasi Rendahnya Literasi Dana Pensiun pada Pekerja.

No.	Faktor Penyebab	Indikator Sebab	Dampak
1	Faktor Individual (Internal)		
	a. Rendahnya Pengetahuan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memahami konsep dasar dana pensiun • Tidak mengetahui manfaat dan mekanisme program • Kurang familiar dengan istilah finansial 	Pekerja tidak tahu harus mulai dari mana
	b. Orientasi Jangka Pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih fokus pada kebutuhan saat ini (konsumsi) • Menunda perencanaan masa depan 	Pensiun dianggap “masih lama”
	c. Perilaku Keuangan yang Kurang Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki kebiasaan menabung/investasi • Tidak membuat perencanaan keuangan 	Tidak ada kesiapan konkret
	d. Bias Psikologis (Overconfidence & Present Bias)	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa “nanti pasti cukup” • Terlalu optimis tanpa perhitungan 	Tidak merasa perlu bertindak sekarang
2	Faktor Sosial dan Lingkungan		
	a. Minimnya Budaya Literasi Pensiun	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kebiasaan diskusi tentang pensiun • Lingkungan kerja/keluarga tidak menekankan pentingnya pensiun 	Isu pensiun tidak dianggap prioritas

b. Kurangnya Role Model	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melihat contoh nyata perencanaan pensiun yang baik • Minim edukasi dari lingkungan sekitar 	Tidak ada dorongan sosial
3 Faktor Institusional (Industri & Perusahaan)		
a. Edukasi yang Belum Efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat formal, satu arah, dan tidak menarik • Tidak berbasis kebutuhan pekerja 	Informasi tidak dipahami dan tidak diingat
b. Kompleksitas Produk Dana Pensiun	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak istilah teknis • Skema sulit dipahami 	Pekerja enggan mempelajari
c. Keterbatasan Akses Program	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua pekerja mendapat fasilitas pensiun • Terutama pekerja informal 	Rendahnya inklusi
4 Faktor Teknologi dan Digitalisasi		
a. Pemanfaatan Digitalisasi yang Belum Optimal	<ul style="list-style-type: none"> • Platform belum user-friendly • Minim fitur edukasi interaktif 	Sulit menjangkau generasi muda dan pekerja informal
b. Kurangnya Integrasi Sistem	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terhubung dengan payroll/HR system • Proses pendaftaran manual 	Hambatan dalam partisipasi
5 Faktor Kebijakan dan Regulasi		
a. Belum Optimalnya Kebijakan Pendorong	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada auto-enrollment • Insentif belum cukup menarik 	Partisipasi bersifat sukarela dan rendah

Permasalahan determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja di Indonesia membutuhkan peran edukasi dan digitalisasi yang kuat dan aplikatif. Selain rendahnya literasi, pekerja mengalami kesenjangan antara pengetahuan – tindakan, dan belum optimalnya digitalisasi dana pensiun. Oleh karena itu, solusi yang dapat menjadi acuan sebagai langkah strategis dalam meningkatkan literasi dana pensiun di kalangan pekerja dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Transformasi edukasi dana pensiun (dari informasi → perubahan perilaku). Edukasi tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi harus mendorong aksi nyata. Solusinya, edukasi berbasis life-cycle (tahapan usia pekerja), materi sederhana: berapa kebutuhan pensiun saya? Simulasi nyata: gap antara kondisi sekarang vs masa pensiun, dan program wajib di perusahaan (employee financial education). Mengubah: dari “tahu” → “sadar” → “bertindak”.
- b. Digitalisasi sebagai penggerak literasi. Digitalisasi harus menjadi alat untuk mempermudah pemahaman sekaligus mempermudah Tindakan (kepemilikan dana pensiun). Solusinya, aplikasi dana pensiun dengan fitur: simulasi pensiun otomatis, kalkulator kebutuhan dana, notifikasi akumulasi dana. Bila perlu integrasi dengan payroll (auto-enrollment) dan edukasi berbasis: video pendek, microlearning atau media sosial. Mengubah: dari “rumit” → “mudah” → “langsung ikut”.
- c. Simplifikasi produk dana pensiun. Masalah utama dana pensiun: produk terlalu kompleks. Solusinya, dibuat produk sederhana (konservatif/moderat/agresif), bahasa

non-teknis (hindari jargon finansial), dan visualisasi manfaat (bukan angka saja). Mengubah: dari “tidak paham” → “mudah dipilih”.

- d. Mendorong perilaku. Karena masalah dana pensiun bukan hanya literasi, tapi perilaku. Solusinya, auto-enrollment (ikut otomatis, bisa opt-out), default contribution, reminder rutin (digital), gamifikasi (reward kecil untuk konsistensi). Intinya: memudahkan orang untuk “ikut tanpa berpikir terlalu rumit”.
- e. Kolaborasi multi-pihak. Masalah dana pensiun tidak bisa diselesaikan satu pihak saja. Solusinya, pemerintah → regulasi dan insentif pajak, industri dana pensiun → inovasi produk dan digital, perusahaan → edukasi karyawan, dan komunitas → literasi berbasis sosial. Intinya: dana pensiun menjadi ekosistem, bukan program parsial.

Rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional, yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, institusional, hingga keterbatasan pemanfaatan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tingkat kesadaran dan perilaku aktual pekerja dalam mempersiapkan dana pensiun. Meskipun sebagian pekerja telah memiliki pemahaman awal mengenai pentingnya perencanaan masa depan, tapi belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan konkret, seperti kepemilikan program pensiun atau penyusunan strategi keuangan jangka panjang. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi dana pensiun tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan menginternalisasi dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam keputusan finansial.

Oleh karena itu, peningkatan literasi dana pensiun memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui sinergi antara edukasi dan digitalisasi dalam industri dana pensiun. Edukasi perlu dirancang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada perubahan perilaku, sementara digitalisasi harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas akses, menyederhanakan informasi, serta mempermudah partisipasi pekerja dalam program dana pensiun. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan finansial pekerja di masa pensiun, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang determinasi rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja menyimpulkan bahwa rendahnya literasi dana pensiun pada pekerja tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tapi hasil dari kombinasi berbagai faktor, seperti rendahnya kesadaran, perilaku keuangan jangka pendek, kompleksitas produk, serta belum optimalnya

edukasi, dan pemanfaatan digitalisasi. Ada kesenjangan antara pemahaman dan Tindakan, pekerja belum mampu menerjemahkannya ke dalam perencanaan dan kepesertaan dana pensiun yang nyata.

Ada ketidaksesuaian antara persepsi dan realitas perilaku dana pensiun di pekerja. Mayoritas pekerja belum memiliki kesiapan pensiun yang memadai, (86% pekerja belum siap dana pensiun) dan 89% pekerja belum punya dana pensiun sukarela. Namun, 80% pekerja tidak mengandalkan dana pensiun dari tempat kerja dan 45,5% pekerja merasa yakin dapat memenuhi kebutuhan hidup di masa tua, yang berarti ada *pseudo-awareness* (kesadaran semu): tahu dana pensiun penting tapi belum punya. Terjadi kesenjangan antara pemahaman (*awareness*) dan implementasi (*action*) soal dana pensiun di kalangan pekerja.

Peningkatan literasi dana pensiun memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara edukasi yang bersifat transformatif dan digitalisasi yang mempermudah akses serta partisipasi. Edukasi harus mampu mendorong perubahan perilaku, sementara digitalisasi berperan sebagai *enabler* yang menyederhanakan proses, meningkatkan keterjangkauan, dan memperluas jangkauan literasi. Sinergi antara edukasi, teknologi digital, dan dukungan kebijakan menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapan finansial pekerja menghadapi masa pensiun yang berkualitas.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: 1) Pemerintah dan regulator untuk mengembangkan kebijakan auto-enrollment dana pensiun, memberikan insentif pajak bagi peserta individual, dan mendorong program literasi nasional berbasis digital, 2) Industri dana pensiun untuk mengembangkan platform digital yang user-friendly, berbasis kebutuhan pengguna, menyederhanakan produk dan komunikasi, dan mengintegrasikan edukasi dalam layanan, 3) Perusahaan untuk menjadikan edukasi pensiun sebagai program wajib karyawan, mengintegrasikan program pensiun dengan HR system, dan memberikan kontribusi tambahan sebagai benefit, dan 4) Pekerja untuk mulai merencanakan dana pensiun sejak dini, tidak hanya mengandalkan satu sumber (JHT/perusahaan), dan memanfaatkan platform digital untuk dana pensiun sukarela.

DAFTAR REFERENSI

- Andersen, T. M. (2024). Pension reform and wealth inequality: Theory and evidence. *European Economic Review*, 165, 104746. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2024.104746>
- Asian Development Bank. (2024). *AGING WELL IN ASIA ASIAN DEVELOPMENT POLICY REPORT*. <http://dx.doi.org/10.22617/SGP240253-3>
- Biggs, A. G. (2015). *Retirement replacement rates: What and how: Pension research council working paper*. Pension Research Council, The Wharton School, University of Pennsylvania.
- Brennen, J. S., & Kreiss, D. (2016). Digitalization. In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 1-11). <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect111>
- Elsyarif, F. N., & Yunus, S. (2025). Tantangan literasi dan inklusi dana pensiun serta dampaknya terhadap ekonomi nasional dan generasi tua di Indonesia. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/maeswara.v3i3.1782>
- Hartman, A. (2000). *Net ready-strategies for success in the e-economy*. McGraw Hill.
- Herman, S., & Ula, H. (2020). *Koperasi Indonesia dalam era MEA dan digital ekonomi*. UB Press.
- HSBC. (2018). *The future of retirement - Bridging the gap*.
- Malayu, S. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- OJK. (2023). *POJK No. 27/2023 tentang penyelenggaraan usaha dana pensiun*. Jakarta.
- Panetta, I. C. (2006). Financial markets trend: Ageing and pension system reform. *MPRA Paper*, 18391. University Library of Munich, Germany. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1191385>
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 2023 tentang pengembangan dan penguatan sektor keuangan*. Jakarta. <https://doi.org/10.56347/jle.v2i1.181>
- Schmied, J. (2024). The replacement rate that maintains income satisfaction through retirement: The question of income-dependence. *The Journal of the Economics of Ageing*. Free University of Berlin. <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2023.100471>
- SMBCI. (2024). 5 fungsi dana pensiun yang perlu Anda ketahui. <https://www.smbci.com/id/berita-media/blog/Keuangan/5-fungsi-dana-pensiun-yang-perlu-anda-ketahui>
- Yuliani, M. (2016). *Manajemen lembaga keuangan nonbank dana pensiun berdasarkan prinsip syariah*. <https://Medium.com/>, 221-240.
- Yunus, S. (2025). Analisis kepesertaan DPLK secara individu dan karakteristiknya untuk meningkatkan penetrasi dana pensiun pekerja sektor informal di Indonesia. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/jupsim.v4i3.5333>

- Yunus, S. (2025). Persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap dana pensiun lembaga keuangan (DPLK) untuk kesejahteraan hari tua. *JKPIM: Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i2.605>
- Yunus, S. (2025). Persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun sebagai perencanaan hari tua. *Politeknik Pratama, Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jupiman.v4i2.5002>
- Yunus, S. (2025). Tingkat gaya hidup dan potensi kepesertaan dana pensiun pada pekerja muda di Jakarta. *Menawan: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(5). <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i5.1841>